

**Edukasi Parenting Keluarga Nelayan dalam Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Melalui Pendekatan Psikologis dan Pendidikan Hukum Masyarakat**  
*Parenting Education for Fishermen's Families in Preventing Children Sexual Violence with Psychological Approaches and Community Legal Education*

Endah Hendarwati<sup>1</sup>, Holy Ichda Wahyuni<sup>2\*</sup>, Samsul Arifin<sup>3</sup>, Wijayadi<sup>4</sup>

<sup>1,2,4</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surabaya

<sup>3</sup>Fakultas Hukum, Universitas Muhammadiyah Surabaya

Email: endahendarwati@um-surabaya.ac.id, holyichdawahyuni@um-surabaya.ac.id,

samsularifin@um-surabaya.ac.id, wijayadi@um-surabaya.ac.id

\*Corresponding author: holyichdawahyuni@um-surabaya.ac.id

**ABSTRAK**

Permasalahan utama yang dihadapi oleh masyarakat mitra yakni kelompok keluarga nelayan Bulak Kota Surabaya adalah permasalahan ekonomi dan rendahnya literasi keluarga. Terutama literasi tentang pencegahan kekerasan seksual. Fakta di lapangan juga menunjukkan bahwa angka lulusan SD di kecamatan Bulak, terutama di kelurahan Kedung Cowek masih tinggi disbanding dengan angka tamatan SMA atau perguruan tinggi. Beberapa hambatan orang tua dalam pendidikan seksual pada anak adalah minimnya pengetahuan orang tua tentang kekerasan seksual, stigma tabu, dan minimnya pemahaman tentang prosedur hukum perlindungan anak. Sehingga tujuan dari pengabdian ini adalah untuk memberikan penyuluhan dan pola kesadaran parenting untuk pencegahan kekerasan seksual pada anak melalui pendekatan psikologi dan pendidikan hukum. Hasil evaluasi relevansi program menunjukkan sebanyak 90% mitra merasa sangat puas dan puas. Pada penyampaian materi, Tingkat pemahaman mitra sebesar 85%. Sementara itu, 88% mitra merasa puas dengan kinerja tim di lapangan. Sebanyak 80% mitra optimis bahwa program akan memberikan dampak positif jangka panjang.

**Kata kunci:** Edukasi parenting, kekerasan seksual, pendidikan hukum, psikologis anak

**ABSTRACT**

The main problems by the partner community, namely the Bulak City of Surabaya fishermen family group, are economic problems and low family literacy. Especially literacy about preventing sexual violence. Facts on the ground also show that the number of elementary school graduates in Bulak sub-district, especially in Kedung Cowek village, is still high compared to the number of high school or college graduates. Some of the obstacles for parents in sexual education for children are the lack of parental knowledge about sexual violence, taboo stigma, and lack of understanding of child protection legal procedures. So the purpose of this service is to provide counseling and parenting awareness patterns for preventing sexual violence against children through a psychological approach and legal education. The results of the program relevance evaluation showed that 90% of partners felt very satisfied and satisfied. In the delivery of material, the level of partner understanding was 85%. Meanwhile, 88% of partners were satisfied with the performance of the team in the field. As many as 80% of partners were optimistic that the program would have a long-term positive impact.

**Key words:** Parenting education, sexual abuse, legal education, children psychological

## **PENDAHULUAN**

Paguyuban kelompok nelayan Bulak adalah lembaga kultural yang berlokasi di Kecamatan Bulak. Tugasnya meliputi koordinasi dan pendataan nelayan di wilayah tersebut. Selain itu, paguyuban ini juga berfungsi untuk mempermudah penyaluran bantuan pemerintah demi mendukung kegiatan para nelayan.

Kelompok keluarga nelayan di Kecamatan Bulak menghadapi dua tantangan utama, yakni masalah ekonomi dan rendahnya tingkat literasi di kalangan keluarga mereka. Tantangan ekonomi ini sebagian besar disebabkan oleh keterbatasan keterampilan para nelayan dalam mengelola dan memasarkan hasil tangkapan mereka secara mandiri. Akibatnya, mereka bergantung pada tengkulak untuk menjual hasil tangkapan, yang sering kali dibeli dengan harga rendah, sehingga penghasilan mereka tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup sehari-hari.

Selain masalah ekonomi, rendahnya tingkat literasi juga menjadi persoalan yang signifikan. Salah satu isu penting adalah minimnya pemahaman terkait kekerasan seksual dan dampak negatifnya. Berdasarkan keterangan salah satu ketua RW di Kelurahan Kedung Cowek, masalah kenakalan remaja menjadi perhatian khusus bagi pemerintah setempat. Hal ini semakin disoroti pasca kejadian tragis yang menimpa seorang remaja perempuan, yang ditemukan tewas di gudang peluru Kedung Cowek dengan dugaan sebagai korban kekerasan seksual dan pembunuhan. Kasus ini menunjukkan

betapa pentingnya peningkatan literasi dan kesadaran akan masalah-masalah sosial, terutama di kalangan keluarga nelayan, demi mencegah terjadinya kejadian serupa di masa mendatang (Seta & Adhi, 2023).

Kekerasan seksual terhadap anak, atau yang biasa disebut *child sexual abuse*, menjadi ancaman serius di tengah masyarakat. Kota Surabaya sebagai kota besar pun tidak terhindar dari persoalan ini. Di Surabaya, kasus kekerasan seksual pada anak terus menunjukkan tren peningkatan, mencakup berbagai rentang usia, mulai dari anak-anak usia dini hingga remaja. Berdasarkan data dalam dua tahun terakhir, kasus kekerasan seksual pada anak meningkat dari 72 kasus pada tahun 2021 menjadi 81 kasus pada tahun 2022. Angka ini mencerminkan perlunya perhatian khusus dari berbagai pihak untuk menanggulangi dan mencegah kekerasan seksual terhadap anak-anak di lingkungan perkotaan. (Manumoyoso, 2023). Kejadian ini sebagian besar dialami oleh anak di lingkungan rumah tangga. Pelaku tidak jarang adalah orang terdekat, seperti tetangga, paman, dan lain sebagainya.

Tingginya angka kasus kekerasan seksual terhadap anak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks. Salah satu faktor utamanya adalah kurangnya pengetahuan orang tua mengenai pola asuh

yang efektif untuk mencegah kekerasan seksual pada anak. Orang tua yang tidak cukup memahami cara mendidik anak dengan pendekatan yang mendukung kesadaran diri dan kewaspadaan cenderung sulit memberikan perlindungan optimal kepada anak-anak mereka.

Selain itu, pendidikan memiliki peran krusial dalam upaya pencegahan kekerasan seksual. Anak-anak dan remaja yang memiliki akses terbatas terhadap pendidikan mungkin mengalami kesulitan dalam mengenali hak-hak mereka, membedakan perilaku yang tidak pantas, atau mengembangkan keterampilan dasar untuk melindungi diri mereka dari situasi berisiko. Ketika pendidikan tidak memadai, anak-anak menjadi lebih rentan terhadap kekerasan seksual karena tidak memiliki pemahaman dan kemampuan yang cukup untuk menjaga diri mereka sendiri. Oleh karena itu, meningkatkan akses terhadap pendidikan dan memberikan panduan pola asuh yang tepat kepada orang tua menjadi langkah penting untuk menekan angka kekerasan seksual pada anak (Hasiana, 2020).

Berdasarkan data Badan Pusat statistik tahun 2023, angka tamatan SD di Kecamatan Bulak cukup tinggi, yakni sejumlah 7.959 penduduk (BPS Kota Surabaya, 2023). Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak kecamatan, sebagian besar penduduk tamatan SD berprofesi sebagai nelayan.

Selain rendahnya tingkat pendidikan, sebagian besar kasus kekerasan seksual pada anak

baru terungkap setelah anak mengalami penderitaan selama jangka waktu yang cukup lama. Kondisi ini dipicu oleh sejumlah faktor lain, termasuk adanya ancaman dari pelaku yang membuat anak takut untuk melapor, serta minimnya pengetahuan baik dari anak maupun orang tua mengenai kekerasan seksual. Banyak orang tua dan masyarakat masih memandang tabu untuk memberikan informasi tentang seksualitas kepada anak-anak, bahkan dalam bentuk yang edukatif dan sesuai usia. Akibatnya, pendidikan seks, yang seharusnya diperkenalkan sejak usia dini hingga remaja awal, sering kali diabaikan atau dianggap tidak penting. Kekosongan informasi ini menyebabkan anak-anak menjadi lebih rentan terhadap pelecehan, karena mereka tidak memiliki pemahaman dasar untuk mengenali dan menghindari situasi berbahaya (Tretsakis, 2003).

Pendidikan seksual bertujuan untuk memperkenalkan anak tentang jenis kelamin dan cara menjaganya, baik dari sisi kesehatan dan kebersihan, keamanan serta keselamatan (Andika, 2010).

Namun, selama ini dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak, orang tua seringkali menuai hambatan dalam berkomunikasi atau melakukan pendekatan. Seperti dalam penelitian yang

dilakukan oleh Fatmawati dkk. sebagian besar subjek penelitian mengemukakan bahwa sulitnya melakukan pendidikan seksual secara konsisten karena adanya kesulitan dalam berkomunikasi dengan anak. Kesulitan yang dimaksud mencari kata kata yang tepat dan pendekatan (Ulina Fatmawati et al., 2018). Pada penelitian lain, disebutkan bahwa selama ini orang tua hanya mengutamakan satu pendekatan, yakni pendekatan agama untuk mencegah anak dari perilaku seksual yang tidak baik (Svodziwa et al., 2016).

Persoalan lain, adalah banyak korban kekerasan seksual tidak mendapatkan perlindungan hukum dan hak asasi manusia yang memadai, termasuk juga dipicu pengetahuan hukum yang rendah, menjadi salah satu faktor anak dan perempuan seringkali menjadi korban (Dollu et al., 2023). Sehingga selain pendekatan psikologi, maka pendidikan hukum untuk masyarakat juga menjadi aspek yang penting.

Berdasarkan permasalahan di atas, sehingga dalam program pengabdian masyarakat ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologis dan pendidikan hukum masyarakat dalam rangka edukasi pencegahan kekerasan seksual. Masyarakat sasaran adalah keluarga nelayan Kelurahan Kedung Cowek, Kecamatan Bulak, Kota Surabaya Jawa Timur.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam program pengabdian masyarakat ini berupa adalah

penyuluhan dan penyadaran terhadap suatu masalah, dalam hal ini adalah masalah kekerasan seksual pada anak. Program ini dilaksanakan selama dua bulan yakni pada Bulan Agustus sampai dengan September tahun 2024. Lokasi pengabdian ini adalah di Kelurahan Kedung Cowek, Kecamatan Bulak, Kota Surabaya, Jawa Timur. Jenis masyarakat sasaran adalah masyarakat non produktif, yakni kelompok keluarga nelayan.

Adapun tahapan pelaksanaan pada program pengabdian ini adalah sebagai berikut.

1. Tahapan sosialisasi, tahapan sosialisasi merupakan tahap awal dalam rangkaian pelaksanaan kegiatan. Pada tahap ini tim pelaksana memberikan informasi mengenai tujuan pelaksanaan program, waktu pelaksanaan program, serta teknis pelaksanaan program.
2. Tahap penyuluhan, pada tahapan ini, dilakukan penyuluhan berkala, pertama adalah pengenalan tentang kekerasan seksual, dan pendekatan psikologi untuk parenting. Selanjutnya adalah penyuluhan hukum untuk memenuhi hak keadilan bagi korban kekerasan seksual. penyuluhan ini sekaligus menjadi sebuah solusi yang ditawarkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Edukasi pencegahan kekerasan seksual yang dilakukan dimulai dengan pengenalan kekerasan seksual, macam-macam kekerasan seksual, dan mengenal psikologis anak untuk membangun pendekatan yang terbuka antara anak dan orang tua. Ketua RW III Bapak M. Syaichu, menyambut dengan antusias dan senang dengan kehadiran tim pengabdian di wilayahnya. Menurut beliau, warga nelayan sehari-hari disibukkan dengan aktivitas melaut bagi bapak-bapaknya, dan mengeringkan ikan bagi ibu-ibunya, sehingga jarang menerima literasi apalagi tentang kekerasan seksual yang saat ini marak menjadi persoalan di negeri ini.

*“Saya sangat senang, dengan kehadiran ibu dan bapak, semoga warga saya bisa mengambil manfaat dari kegiatan ini. Saya sepakat dengan dikatakan oleh ibu bapak, bahwa bukan hanya anak perempuan saja yang beresiko, tetapi semuanya punya resiko menjadi korban. Pesan saya, ibu bapak nanti bisa menggunakan bahasa yang sederhana ketika menyampaikan materi, terima kasih sekali lagi,”* ungkap Ketua RW III Bapak M. Syaichu dalam sambutan pembukanya.



**Gambar 1.** Penyuluhan kekerasan seksual dan parenting dengan pendekatan psikologis

Hasil dari kegiatan ini adalah adanya peningkatan level pengetahuan masyarakat tentang literasi terhadap isu kekerasan seksual dan parenting. Dalam evaluasi relevansi program menunjukkan sebanyak 90% mitra merasa sangat puas. Pada penyampaian materi, Tingkat pemahaman mitra mengalami peningkatan dari 45% meningkat sebesar 85%. Sebanyak 80% mitra optimis bahwa program akan memberikan dampak positif jangka panjang.

Pendekatan yang diebrikan adalah pendekatan psikologis. Pemilihan pendekatan ini tentu bukan tanpa alasan. Perlu diketahui bahwa mendidik anak dari generasi ke generasi tentu butuh pendekatan yang berbeda. Generasi saat ini, di Tengah pesatnya arus informasi teknologi digital, tentu membutuhkan pengetahuan lebih bagi orang tua, dan ini ada kaitannya dengan

upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak (Wiswanti et al., 2020).

Beberapa poin penting yang menjadi perhatian dalam penyuluhan adalah dengan mengenalkan berbagai opsi pola asuh. Seperti yang diketahui bahwa pola asuh yang baik akan mampu menciptakan keseimbangan antara kasih sayang, batasan, dan kebebasan bagi anak (Nurhidayah & Ligina, 2018).

Beberapa pendekatan diantaranya pendekatan yang demokratis, responsif, dan melibatkan anak secara aktif. Hubungan antara orang tua dan anak akan terbangun dengan kuat dan sehat. Setiap pola asuh perlu disesuaikan dengan karakteristik anak dan tahap perkembangannya, serta didukung oleh komunikasi yang terbuka dan empati dari orang tua. Melalui pola asuh yang tepat, anak akan tumbuh dengan rasa percaya diri, kemandirian, dan hubungan emosional yang kokoh dengan orang tua (Na'imah et al., 2020).

Selain memberi edukasi, juga dibuka interaksi dua arah untuk mendengarkan keluhan warga. Menurut beberapa ibu-ibu dari keluarga nelayan, mendidik anak jaman sekarang adalah gampang-gampang susah. Cenderung menghabiskan waktu dengan ponsel di kamar, dan jika ditegur akan marah. Maka pendekatan psikologis menjadi sangat relevan.



**Gambar 2.** Proses berbagi cerita dan keluhan dari masyarakat di saat penyuluhan

Selama mengikuti materi, warga mengatakan bahwa selama ini pemahaman mereka tentang kekerasan atau pelecehan seksual adalah Sebatas pemerkosaan, pencabulan. Setelah mengikuti materi, macam-macam pelecehan ternyata banyak, bukan hanya yang bersifat fisik, tetapi non fisik.

Dalam edukasi, ditekankan pentingnya untuk tidak lekas menyalahkan korban. Seperti cara berpakaian korban, atau aktivitas korban yang bekerja di malam hari. Penghakiman oleh lingkungan, akan membuat korban yang menerima perilaku pelecehan akan cenderung bungkam. Merasa bahwa itu adalah aib yang harus disimpan. Padahal, seyogyanya korban harus berani berbicara dan meminta perlindungan.

Selain pendekatan psikologi, juga dilakukan penyuluhan edukasi tentang tindakan hukum ketika anak menjadi korban kekerasan seksual kepada keluarga nelayan Bulak Surabaya. Selain tindakan pencegahan, maka tindakan penanganan

juga menjadi aspek penting dalam mengawal isu kekerasan seksual.

Materi ini penting diberikan, mengingat banyaknya masyarakat yang belum memahami ketika anak atau anggota keluarga menjadi korban kekerasan seksual harus berbuat seperti apa dan meminta bantuan kepada siapa. Prosedur-prosedur bersifat teknis tersebut menjadi sangat penting (Hidayatullah, 2023).

Beberapa poin penting dalam materi pendidikan hukum adalah, pentingnya untuk melaporkan ke kepolisian terdekat, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), atau lembaga perlindungan anak lainnya. Adapun prosedur yang harus ditempuh, dijelaskan bahwa setiap lembaga memiliki prosedur pelaporan yang berbeda, namun umumnya perlu memberikan informasi mengenai identitas pelaku, korban, dan kronologi kejadian. Selain itu juga ditekankan pentingnya bukti. Hal ini relevan dengan informasi yang disampaikan dalam penelitian yang menganalisis persoalan perlindungan anak, bahwa keluarga dapat berupaya untuk mengumpulkan bukti-bukti yang mendukung laporan, seperti keterangan saksi atau hasil visum (Simbolon, 2016).

## SIMPULAN

Edukasi pencegahan kekerasan seksual yang dilakukan dimulai dengan pengenalan kekerasan seksual, macam-macam kekerasan seksual, dan mengenal psikologis anak untuk membangun pendekatan yang terbuka antara anak

dan orang tua. Selain pendekatan psikologis, pendekatan melalui pendidikan hukum masyarakat juga menjadi penting. Beberapa hambatan orang tua dalam pendidikan seksual pada anak adalah minimnya pengetahuan orang tua tentang kekerasan seksual, stigma tabu, dan minimnya pemahaman tentang prosedur hukum perlindungan anak.

Hasil evaluasi relevansi program menunjukkan sebanyak 90% mitra merasa sangat puas dan puas. Pada penyampaian materi, Tingkat pemahaman mitra sebesar 85%. Sementara itu, 88% mitra merasa puas dengan kinerja tim di lapangan. Sebanyak 80% mitra optimis bahwa program akan memberikan dampak positif jangka panjang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andika, A. (2010). *Bicara Seks Bersama Anak*. PT Suka Buku.
- BPS Kota Surabaya. (2023). *Kecamatan Bulak Dalam Angka 2023*.
- Dollu, D. Y., Ermalinda, J., & ... (2023). Penyuluhan Hukum: Penanggulangan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dan Anak Di Desa Oenuntono, Kecamatan Amabi Oefeto Timur, Kabupaten Kupang. *AMMA: Jurnal ...*, 2(5), 418–422. <https://journal.mediapublikasi.id/index.php/amma/article/view/2805%0Ahttps://journal.mediapublikasi.id/index.php/amma/article/download/2805/1289>
- Hasiana, I. (2020). Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seksual Anak Usia Dini. *Wahana*, 72(2), 118–125. <https://doi.org/10.36456/wahana.v72i2.2725>

- Hidayatullah, S. (2023). Analisis Kebijakan Pemerintah tentang Pesantren Ramah Anak dalam Upaya Preventif Kekerasan Seksual di Pondok Pesantren. *Fahima*, 2(01), 13–24. <https://doi.org/10.54622/fahima.v2i01.91>
- Manumoyoso, A. H. (2023). Kejahatan terhadap Anak di Surabaya Meningkat, Pemerintah Diminta Serius. *KOMPAS.Com*. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/01/26/kejahatan-terhadap-anak-di-surabaya-meningkat>
- Na'imah, T., Widyasari, Y., & Herdian, H. (2020). Implementasi Sekolah Ramah Anak untuk Membangun Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 747. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.283>
- Nurhidayah, I., & Liginia, N. L. (2018). The Role of Parents in Preventing Sexual Violence on Elementary School children in Bandung. *Jurnal Keperawatan*, 9(2), 109. <https://doi.org/10.22219/jk.v9i2.5454>
- Seta, P. D. C., & Adhi, A. (2023). FAKTA BARU Jasad Gadis di Gudang Peluru Surabaya: Ayah Korban Yakin Pelaku Juga Lakukan Hal Keji Ini. *Surya*. <https://surabaya.tribunnews.com/2023/05/10/fakta-baru-jasad-gadis-di-gudang-peluru-surabaya-ayah-korban-yakin-pelaku-juga-lakukan-hal-keji-ini>
- Simbolon, L. A. (2016). Gagalnya perlindungan anak sebagai salah satu bagian dari hak asasi manusia oleh orang tua ditinjau dari mazhab utilitarianisme. *Yuridis*, 3(2), 1–14. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35586/v3i2.180>
- Svodziwa, M., Kurete, F., & Ndlovu, L. (2016). Parental Knowledge, Attitudes and Perceptions towards Adolescent Sexual Reproductive Health in Bulawayo. *Humanit Soc Sci Educ*.
- Tretsakis, M. (2003). *eks & Anak\_Anak Bagaimana Menanamkan Pemahaman Seks yang Sehat Kepada Anak-Anak*. CV Pionir Jaya.
- Ulina Fatmawati, D., Syamsulhuda, & Kusumawati, A. (2018). Persepsi Kerentanan dan Hambatan Ibu terhadap Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini (4-6 tahun). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(4), 543–552.
- Wiswanti, I. U., Kuntoro, I. A., Ar Rizqi, N. P., & Halim, L. (2020). Pola asuh dan budaya: Studi komparatif antara masyarakat urban dan masyarakat rural Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(3), 211–223. <https://doi.org/10.7454/jps.2020.21>